

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Group Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli**

**Nurhayani**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli pada mata pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group (kelompok) pada siswa kelas IV SDN 1 Labuan Lobo. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan jumlah siswa 16 orang. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 56,25% dengan nilai rata-rata 75,93. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 93,75% dengan nilai rata-rata 88,75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perapan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Group, IPA, Hasil Belajar

**I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran sains di SD merupakan suatu pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa di alam sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistimatis sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, di sekolah dasar pendidikan sains juga merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah kepada siswa

serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan itu Abruscato, (Khaerudin dan Soedjono 2005) mengemukakan bahwa” tujuan pembelajaran sains diajarkan dikelas dapat (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, serta (5) melatih siswa berpikir kritis”. Selain itu juga dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran sains untuk tingkat sekolah dasar adalah: (1). Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanya, (2).mengembangkan pengetahuan konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, (6) menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan, Khaerudin dan Soedjono (2005)

Penjelasan di atas tampak bahwa pendidikan sains di sekolah dasar sangatlah penting, olehnya itu seorang guru perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sains dengan efektif dan efisien, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, dengan menerapkan berbagai strategi, metode dan pendekatan mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa. Penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan belajar siswa, oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru diharapkan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan bermakna bagi siswa, dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami prinsip dan konsep sains, sehingga siswa sendiri yang menemukan prinsip dan konsep sains tersebut, melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nikson

(Ratumanan 2002) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah merupakan suatu upaya membantu siswa mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dengan kemampuannya sendiri melalui internalisasi sehingga konsep dan prinsip itu terbangun kembali.

Proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah dapat memberikan kesan bermakna bagi siswa, karena siswa tidak merasa diberi tahu melainkan mencari tahu sendiri konsep dan prinsip sains tersebut melalui kegiatan memanipulasi alat peraga, serta melalui proses pengkonstruksian pemikiran mereka sendiri, dengan begitu siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran.

Dari data hasil observasi penelitian di kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide. Selama pembelajaran IPA ditemukan bahwa (1) guru dalam pembelajaran cenderung hanya berceramah saja kepada siswa, sehingga hanya siswa tertentu saja yang memahami materi, (2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, (3) guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan dengan memanipulasi alat peraga, yang pada dasarnya konsep tersebut sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa, sehingga mengakibatkan pemahaman siswa dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Labuan Lobo rendah. Maka untuk mengatasi masalah tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran Investigasi Group (kelompok) pada siswa kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide.

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli. Dan subyek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas IV SDN 1

Labuan Lobo dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan yang dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei Tahun 2014.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN 1 Labuan Lobo Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Observasi

Pengambilan data berupa informasi mengenai situasi belajar mengajar yang menyangkut aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman yang di dalamnya sudah tertera indikator – indikator yang akan diamati.

2. Tes

Pengambilan data berupa informasi mengenai penguasaan siswa terhadap materi perubahan lingkungan dan pengaruhnya yang dilakukan dengan cara pemberian soal-soal. Tes ini dilakukan pada akhir setiap tindakan. Hasil dari tes ini berupa skor yang diperoleh siswa.

3. Dokumentasi

Tehnik ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi belajar mengajar berupa foto-foto.

Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) berupa pedoman observasi untuk mengetahui perubahan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar; (2) pemberian tes berupa soal-soal tentang perubahan lingkungan dan pengaruhnya yang dilakukan di akhir setiap siklus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti menetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group (Kelompok) dalam mengajarkan IPA dengan materi “Energi Bunyi”. Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, hal-hal yang dipersiapkan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk tindakan siklus I. 2) Media pembelajaran yang akan digunakan dalam percobaan (karet gelang dan kaleng bekas). 3) Lembar observasi terhadap guru dan siswa. 4) LKS (Lembar Kerja Siswa). 5) Alat evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan memberikan soal tertulis dalam bentuk uraian.

**Tabel 1.** Hasil Belajar tentang konsep energi bunyi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Group (kelompok) pada Siklus I

| No. | Aspek Perolehan                | Hasil  |
|-----|--------------------------------|--------|
| 1.  | Nilai Tertinggi                | 90     |
| 2.  | Nilai Terendah                 | 60     |
| 3.  | Nilai Rata-rata                | 75,93  |
| 4.  | Banyaknya Siswa yang tuntas    | 9      |
| 5.  | Persentase ketuntasan klasikal | 56,25% |
| 6.  | Daya Serap klasikal            | 59,36% |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran energi bunyi belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu persentase ketuntasan lebih dari atau sama dengan 70%, dalam hal ini hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yakni 70% siswa memperoleh nilai  $\geq 75$  untuk itu penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka peneliti dan observer merencanakan tindakan siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama pada hari senin tanggal 28 April 2014 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin 12 Mei 2014 dengan harapan kekurangan-kekurangan atau kelemahan pada siklus I dapat

diminimalisir. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam memperbaiki tindakan siklus I adalah guru harus selalu membimbing siswa dalam tahap perencanaan Kooperatif, mengajukan pendapat dan pertanyaan, lebih memaksimalkan lagi membimbing siswa melakukan investigasi atau penyelidikan terhadap materi yang dipelajari yaitu tentang energi bunyi. Selain itu pada tahap perencanaan ini peneliti tetap membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi terhadap guru dan siswa, lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran serta alat evaluasi untuk pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group (kelompok) kembali dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat untuk pelaksanaan tindakan siklus III dimana tetap mengikuti tahap-tahap model pembelajaran investigasi group (kelompok) terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan evaluasi pada siklus II dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan memberikan soal secara tertulis dalam bentuk soal uraian.

**Tabel 2.** Hasil Belajar tentang konsep energi bunyi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Group (kelompok) pada Siklus II

| No. | Aspek Perolehan                | Hasil   |
|-----|--------------------------------|---------|
| 1.  | Nilai Tertinggi                | 100     |
| 2.  | Nilai Terendah                 | 70      |
| 3.  | Nilai Rata-rata                | 88,75   |
| 4.  | Banyaknya Siswa yang tuntas    | 15      |
| 5.  | Persentase ketuntasan klasikal | 93,75 % |
| 6.  | Daya Serap klasikal            | 100%    |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam materi energi bunyi telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni persentase ketuntasan mencapai lebih dari atau sama dengan 70%. Secara umum pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Semua tahap-tahap pembelajaran model investigasi group (kelompok) telah dilaksanakan dengan

sempurna oleh guru (peneliti), yakni 100% artinya semua komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan dan menunjukkan hasil yang maksimal.

Hasil observasi, evaluasi dan refleksi pelaksanaan tindakan siklus I cukup memuaskan, guru (peneliti) dan siswa telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model investigasi group (kelompok), dan tidak ada lagi kelemahan pada saat pelaksanaan tindakan, Siswa telah memperlihatkan sikap belajar yang sangat responsif dalam aktivitas pembelajaran IPA di kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran investigasi group (kelompok), dan dari hasil observasi siswa memperoleh peningkatan pemahaman yang sangat baik tentang konsep energi bunyi. Hal ini ditunjukkan dari tes formatif yang diberikan dapat dikerjakan dengan benar, dan hasilnya telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian dihentikan.

### **Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus yang setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan serta dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian, dan penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah tercapai indikator kinerja dan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group (kelompok) yang telah ditentukan, dari hasil tes tindakan siklus I, hanya 9 orang siswa atau 56,25% jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran yang memperoleh nilai  $\geq 75$ . Ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai awal siswa pada mata pelajaran IPA yang diperoleh dari tes awal yang dilakukan guru. Meskipun sudah ada peningkatan hasil belajar namun belum mencapai standar yang telah ditetapkan oleh guru (peneliti) yakni 70% siswa penguasaannya  $\geq 75$ . Rendahnya nilai siswa pada siklus I disebabkan beberapa hal, antara lain karena siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model investigasi group (kelompok) dan masih banyak siswa yang belum menguasai materi tentang energi bunyi, selain itu dikarenakan langkah-langkah model pembelajaran investigasi group belum terlaksana secara sempurna dalam skenario pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil

observasi yaitu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran belum tercapai berarti penelitian dilanjutkan pada siklus II karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada pertemuan siklus II, langkah model pembelajaran investigasi group kembali diterapkan dimana proses pembelajaran umumnya sama yang dilakukan pada siklus I, diawali dengan orientasi terhadap masalah dan pemilihan topik, kemudian tahap planing, penyelidikan atau investigasi, pengorganisasian, kemudian mengumpulkan data tentang topik yang sedang dibahas, disini siswa kembali melakukan investigasi secara berkelompok, dalam kegiatan ini guru menugaskan siswa untuk melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam LKS, kemudian siswa mempresentasikan hasil investigasi mereka. Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan awal sampai dengan siklus II terjadi perubahan sikap terhadap siswa yaitu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar sehingga tercipta suatu pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna. Hal ini terlihat pada saat siswa mengikuti proses pembelajaran sudah memperlihatkan respon yang sangat memuaskan dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil tes pada tindakan siklus II terlihat bahwa 15 orang siswa atau 93,75% memperoleh nilai  $\geq 75$ . Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti telah tercapai. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siswa dan guru (peneliti) pada tindakan siklus II, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi group sudah memberikan dampak yang positif pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi energi bunyi. Selanjutnya dari pihak guru juga memperoleh pengalaman dibidang penelitian, khususnya Penelitian Tindakan Kelas. Dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas secara kontinyu. Guru akan mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran dan akan berusaha memperbaikinya. Hal ini berarti guru dapat meningkatkan profesionalismenya sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tentang konsep energi bunyi di kelas IV SD Negeri 1 Labuan



Lobo dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran investigasi group (kelompok).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group (kelompok) dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SD Negeri 1 Labuan Lobo. Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi group (kelompok) memberikan kesempatan yang besar kepada siswa untuk aktif melibatkan diri secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

#### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang hendak disampaikan peneliti, yaitu:

1. Bagi guru, hendaknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Investigasi Group* (kelompok) dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti yang berkeinginan untuk menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Investigasi Group* (kelompok) diharapkan untuk menerapkannya pada konsep-konsep IPA yang lain. Tujuannya untuk membuktikan bahwa strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Khaerudin, Soedjono. 2005. *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains sekolah dasar*. Jakarta: depdikbud.
- Ramadhan dkk, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Palu: FKIP Universitas Tadulako.

Ratumanan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. .